

ISSN 1411-9900

Jurnal EKONOMI & STUDI PEMBANGUNAN

Volume 13, Nomor 1, April 2012

Daya Saing Produk Ekspor di Era Perdagangan Bebas

Sri Suharsih dan Asih Sriwinarti

Kesediaan Membayar Mitigasi Banjir dengan Pendekatan *Contingent Valuation Method*

Rusminah dan Evi Gravitiani

Struktur Pasar, Distribusi, dan Pembentukan Harga Beras

Ardito Bhinadi

Strategi Adaptasi Dampak Perubahan Iklim terhadap Sektor Pertanian Tembakau

Fitria Annisa Putri dan Suryanto

Strategi Pengembangan Investasi di Daerah: Pemberian Insentif Ataupun Kemudahan?

Ahmad Ma'ruf

Pengembangan Kawasan Agropolitan

Agus Tri Basuki

Kebijakan Fiskal Indonesia dalam Perspektif Ekonomi Islam: Studi Kasus dalam Mengentaskan Kemiskinan

Ayief Fathurrahman

Penyusunan Indikator Ekonomi *Incremental Capital Output Ratio* 2011

Didi Nuryadin dan Jamzani Sodik

Ekonomi dan
Studi Pembangunan

Volume 13

Nomor 1

Halaman
1 - 95

Yogyakarta
April 2012

ISSN
1411-9900

Jurnal

ISSN 1411-9900

EKONOMI & STUDI PEMBANGUNAN

Volume 13, Nomor 1, April 2012

Pimpinan Penyunting / Editor in Chief
Endah Saptutyingsih

Penyunting Pelaksana / Executive Editor
Ahmad Ma'ruf

Sekretaris / Secretary
Hudiyanto

Dewan Penyunting / Editorial Board

Jaka Sriyana	(Universitas Islam Indonesia Yogyakarta)
Ahmad Jamli	(Universitas Gadjah Mada Yogyakarta)
Lukman Hakim Hasan	(Universitas Sebelas Maret Surakarta)
Raditya Sukmana	(Universitas Airlangga Surabaya)
Agus Tri Basuki	(Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)
Lilies Setiartiti	(Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)
Nano Prawoto	(Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)
Imamuddin Yuliadi	(Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)
Masyhudi Muqorobin	(Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)

Administrasi / Administration
Samsul Bahri

Sirkulasi / Circulation
Dewi Iriani

Periode terbit
2 kali setahun pada bulan April dan Oktober

Terbit pertama kali
April 2000

Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan merupakan jurnal ilmiah yang berisikan hasil penelitian dan kajian teoritis mengenai masalah-masalah ekonomi dan studi pembangunan, khususnya di Indonesia. Diterbitkan oleh Unit Penerbit Fakultas Ekonomi (UPFE) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Dewan Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan atau diproses terbit oleh media lain. Tulisan yang dikirimkan menggunakan format penulisan seperti yang tercantum pada lembar pedoman penulisan jurnal di halaman belakang. Naskah yang masuk akan dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format dan tata cara lainnya. Naskah dikirim ke alamat penyunting.

Alamat Penyunting: Program Studi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jalan Lingkar Selatan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta, Telp. (0274) 387656 pes 184, Fax. (0274) 387646 E-mail: jesp@umy.ac.id Website: <http://jurnal.umy.ac.id>

STRUKTUR PASAR, DISTRIBUSI, DAN PEMBENTUKAN HARGA BERAS *

Ardito Bhinadi

Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta
Jalan Lingkar Utara Condongcatur, Yogyakarta
E-mail: arditobhinadi@gmail.com

Abstract: Food commodities especially rice become one of the significant contributors to inflation. This paper aims to identify the market structure, distribution patterns, and the formation of rice prices in Yogyakarta Indonesia. The method used is descriptive and statistical modeling approach Houck. Based on the results of the survey, it's found that the market structure in Yogyakarta at the collectors is an oligopoly, the increasingly competitive downstream. The pattern of distribution of rice in Yogyakarta is following the path length, which is collected from the manufacturers. Wholesalers collectors bought new distributed to retailers for sale to consumers. At the level of manufacturers, the price of rice is determined by the buyer; collectors follow at the highest market price. At wholesalers levels, the price follows the price of competitors, and at the retailers, the price follows the highest market price. Factor that determines the price of rice from manufacturers to retailers is alike, that is the availability of supply.

Keywords: market structure, distribution, pricing of goods, rice prices

Abstrak: Komoditas pangan khususnya beras menjadi salah satu penyumbang inflasi yang signifikan. Paper ini bertujuan mengidentifikasi struktur pasar, pola distribusi, dan pembentukan harga beras di Yogyakarta. Metode yang dilakukan adalah statistik deskriptif dan pendekatan model Houck. Berdasarkan hasil survei ditemukan bahwa struktur pasar besar di Yogyakarta pada tingkat Pengumpul adalah oligopoli, semakin ke hilir semakin kompetitif. Pola distribusi beras di Yogyakarta mengikuti jalur panjang, yaitu dari Produsen dikumpulkan Pengumpul dibeli Pedagang Besar didistribusikan ke Pengecer baru dijual ke Konsumen. Pada tingkat Produsen, harga beras ditentukan oleh pembeli; di tingkat Pengumpul mengikuti harga pasar tertinggi. Di tingkat Pedagang Besar mengikuti harga pesaing, dan di tingkat Pengecer mengikuti harga pasar tertinggi. Faktor yang menentukan harga jual beras dari Produsen hingga Pengecer sama, yaitu ketersediaan pasokan.

Kata kunci: struktur pasar, pola distribusi, penetapan harga, harga beras

PENDAHULUAN

Komoditas pangan (*volatile foods*) menjadi penyumbang inflasi yang cukup signifikan. Secara historis sumbangan komoditas pangan terhadap inflasi di Indonesia sangat signifikan dan menduduki urutan kedua setelah inflasi

inti (*core inflation*). Secara empiris harga komoditas pangan tersebut mempunyai peranan yang penting dalam mengendalikan inflasi di Indonesia. Porsi sumbangannya yang cukup signifikan terhadap berbagai *shocks* layak dijadikan sebagai *leading indicators* inflasi. Permintaan konsumsi komoditas pangan yang menjadi kebutuhan pokok cenderung stabil, sehingga gejolak harganya lebih dipengaruhi oleh *shock* di sisi penawaran seperti siklus panen, bencana alam, dan distribusi (Prastowo dkk, 2008)

* Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian beberapa komoditas terpilih penyumbang inflasi di DIY yang dibiayai oleh Kantor Perwakilan Bank Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta.

Seperti halnya di Indonesia, komoditas

pangan (*volatile food*) merupakan penyumbang inflasi yang cukup signifikan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Salah satu pemicunya adalah melonjaknya pola konsumsi masyarakat. Pola konsumsi masyarakat di Yogyakarta lebih didominasi pada makanan. Kondisi tersebut menyebabkan sensitivitas dan pergerakan angka inflasi di Provinsi DIY.

Pengungkapan faktor penyebab inflasi yang terjadi pada komoditas makanan (*volatile food*) dapat ditelusuri dengan mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor penyebab kenaikan harga per komoditas atau kelompok komoditas (*disaggregate approach*). Dalam rangka memperoleh informasi yang lebih valid dan mendalam terhadap proses pembentukan harga secara *disagregat* dapat dilakukan studi pada berbagai tingkatan proses produksi dan jalur distribusi serta struktur pasar masing-masing komoditas. Pengendalian inflasi melalui pengendalian harga bahan pokok menjadi sangat penting untuk dilakukan. Terganggunya pasokan kebutuhan pokok seperti beras, cabai, bawang merah menyebabkan harga ditingkatkan pengecer melonjak.

Upaya memahami inflasi dari sisi *supply* menjadi sangat relevan karena harga di tingkat konsumen sangat terkait dengan harga yang ditentukan oleh produsen dan pedagang. Pembentukan harga oleh produsen dan pedagang dipengaruhi oleh perilaku perusahaan yang sangat berhubungan dengan struktur pasarnya. Di samping itu, harga di tingkat konsumen juga dipengaruhi oleh pola distribusi suatu barang. Ancaman terhadap pola distribusi akan berdampak besar terhadap ketersediaan/kelangkaan barang yang pada gilirannya akan dapat mempengaruhi tingkat harga. sebagai bagian dari upaya pengendalian harga komoditas daerah, perlu dilakukan identifikasi terhadap perilaku produsen, pedagang besar, pedagang eceran dalam pembentukan harga dan pola distribusi barang di daerah, terutama terhadap komoditas penyumbang inflasi utama di daerah.

Kemampuan dalam pengendalian terhadap faktor-faktor yang berpengaruh terhadap distribusi komoditas pangan disinyalir dapat mengurangi tekanan inflasi yang berasal dari *volatile foods*. Kebijakan sektor pertanian untuk

meningkatkan produksi pangan sebenarnya solusi jangka panjang dalam penciptaan ketahanan pangan dan pengendalian harga dari dalam negeri. Namun upaya peningkatan produksi pertanian tidak dapat dilakukan secara instan karena terkait dengan infrastruktur, luas lahan, teknologi, dan keahlian yang memerlukan investasi dan penagnan jangka panjang. Sementara faktor distribusi dapat dipengaruhi secara lebih cepat dan jumlah investasi yang dibutuhkan relatif lebih kecil. Peningkatan komoditas pangan dapat berasal dari produsen, namun sumber peningkatan harga tersebut biasanya lebih bersifat fundamental karena didorong oleh meningkatnya harga input/sarana produksi atau karena faktor kebijakan pemerintah seperti penetapan harga dasar. Sementara peningkatan harga yang didorong oleh faktor distribusi bersifat variabel, seperti panjangnya rantai jalur distribusi, hambatan transportasi dan perilaku pedagang dalam menetapkan margin keuntungan, aksi spekulasi maupun kompetisi antar pedagang. Tingginya volatilitas harga komoditas yang terjadi selama ini mengindikasikan bahwa faktor distribusi komoditas sangat strategis terhadap penyumbang inflasi nasional maupun inflasi daerah.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah tingginya volatilitas harga pangan khususnya beras di Yogyakarta. Volatilitas harga merupakan masalah keseimbangan antara permintaan dan penawaran. Struktur pasar dan pola distribusi barang turut andil dalam timbulnya volatilitas harga barang. Permasalahan penelitian di batasi pada struktur pasar, pola distribusi dan pembentukan harga barang. Adapun tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi struktur pasar, pola distribusi, dan pembentukan harga beras di DIY.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam riset ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer berupa data yang diperoleh dari hasil survei terhadap responden petani, pedagang, pengepul, pedagang besar, dan pedagang pengecer 13 komoditas kontributor utama inflasi daerah

yang diteliti. Data sekunder yang meliputi data perkembangan harga beras yang diambil dari Bank Indonesia.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode survei ke kelompok produsen, pengepul, pedagang besar, pengecer 1 dan pengecer 2. Pengambilan sampel masing-masing kelompok pelaku pasar dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Responden pedagang besar, pengecer 1 dan pengecer 2 didistribusi dari delapan pasar yang telah ditetapkan sebelumnya. Pemilihan pasar dilakukan melalui metode *purposive sampling*, diambil pasar-pasar induk dan besar yang menjadi acuan perdagangan komoditas di DIY. Kedelapan pasar tersebut adalah Pasar Kranggan, Lempuyangan, Beringharjo, Demangan, Piyungan, Wates, Giwangan dan Gamping. Responden produsen dan pengepul berasal dari lima kabupaten dan kota di DIY secara *purposive sampling*. Jumlah responden sebanyak 27 orang terdiri dari 5 petani, 6 pengepul, 5 pedagang beras, 6 pengecer 1 dan 5 pengecer 2.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini ada beberapa macam. Berikut adalah alat analisis yang digunakan:

(1) *Statistik deskriptif*. Alat analisis ini digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan jalur distribusi komoditas penelitian.

(2) *Pendekatan Houck*. Houck dalam penelitiannya mengembangkan model pengujian APT berdasar segmentasi variabel harga menjadi harga naik dan harga turun. Houck merepresentasikan persamaan asimetrik statik yang spesifikasinya

$$\Delta P_{rt} = \alpha_0 + \alpha_1 + \Delta P_{ft} + \Delta P_{ft}^- + e_t \quad (1)$$

di mana P_{rt} dan P_{ft} merupakan harga di tingkat ritel dan di tingkat hulu, $t = 1, 2, \dots, T$, (Δ) merupakan operator turunan pertama ΔP_{ft}^- merupakan pergerakan harga naik dan ΔP_{ft} pergerakan harga ritel turun.

Dalam model ini secara implisit dijelaskan bahwa pergerakan harga di tingkat hulu ada sebagai pendorong pergerakan harga di tingkat ritel, atau dalam bahasa lain harga tingkat hulu

merupakan *Granger cause* dari harga di tingkat hilir. Uji *Granger Causality* yang dilakukan dengan pendekatan ini juga membuktikan bahwa pergerakan harga hulu sebagai *driver* pergerakan harga hilir. Penelitian ini dilakukan di beberapa kota di Amerika Serikat.

Aplikasi model Houck dalam penelitian ini di gunakan model *Error Correction Model Engle-Granger (ECM-EG)*. Pada prinsipnya, pada model koreksi kesalahan terdapat keseimbangan yang tetap dalam jangka panjang antara variabel-variabel ekonomi. Bila dalam jangka pendek terdapat ketidakseimbangan dalam satu periode, maka model koreksi kesalahan akan mengoreksinya pada periode berikutnya. Mekanisme koreksi kesalahan ini dapat diartikan sebagai penyalaras perilaku jangka pendek dan jangka panjang. Dengan mekanisme ini pula, masalah regresi semrawut dapat dihindarkan melalui penggunaan variabel perbedaan yang tetap di dalam model, namun tanpa menghilangkan informasi jangka panjang yang diakibatkan oleh penggunaan data perbedaan semata (Engle dan Yoo, 1987:144). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model koreksi kesalahan konsisten dengan konsep kointegrasi atau dikenal dengan *Granger Representation Theorem* (Maddala, 1992:597 dan Thomas, 1997: 432).

Teorema Representasi Granger menekankan bahwa bila variabel-variabel yang diamati membentuk suatu himpunan yang berkointegrasi maka model dinamis yang sah atau valid adalah model koreksi kesalahan (*error-correction model*). Demikian halnya bila model koreksi kesalahan merupakan model yang sah maka variabel-variabel yang digunakan akan merupakan himpunan variabel yang berkointegrasi. Sebaliknya, bila variabel yang digunakan tidak ber-kointegrasi maka residual dari model koreksi kesalahan tidak stasioner dan kondisi tersebut memberikan indikasi bahwa spesifikasi model yang diamati tidak sah (Thomas, 1997:432). Menurut Engle-Granger, ECM dapat diperoleh dari regresi antara variabel-variabel yang tidak stasioner tapi mempunyai derajat integrasi yang sama dan berkointegrasi. Sehingga langkah pertama untuk mendapatkan ECM-EG adalah menyusun regresi kointegrasi sebagai berikut.

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_t + \mu_t \quad (2)$$

Setelah didapatkan persamaan regresi yang terkointegrasi, satu keuntungan tambahan dapatlah diperoleh. Menurut teori *Granger Representation Theorem*, jika sebuah persamaan regresi terkointegrasi, maka persamaan tersebut dapat diformulasikan dalam bentuk model koreksi kesalahan (ECM). Jika terbukti persamaan regresi kointegrasi mempunyai error μ_t yang stasioner atau $I(0)$, maka persamaan tersebut dapat diformulasikan dalam bentuk Engle-Granger ECM sebagai berikut.

$$\Delta Y_t = \beta_0 + \beta_1 \Delta X_t + \beta_3 \mu_{t-1} + \varepsilon_t \quad (3)$$

Bentuk ECM ini memberikan keuntungan bagi peneliti. Pertama, peneliti dapat memperoleh gambaran apakah variabel dalam persamaan terkointegrasi atau tidak. Kedua, peneliti dapat mengamati proses menuju keseimbangan, yang tercermin dalam model dinamik jangka pendek, namun juga peneliti dapat mencermati kondisi keseimbangan jangka panjang. Selain itu dalam semangat dinamis, peneliti dapat mengamati kecepatan penyesuaian menuju keseimbangan, jika terjadi *shock* dalam perekonomian (yang tercermin dalam model).

Karena diasumsikan bahwa μ_t (*Error Correction Term - ECT*) adalah residual yang stasioner yang dihasilkan dari persamaan regresi yang terkointegrasi, yang memiliki varian konstan, maka diharapkan koefisien ECT dalam model ECM akan signifikan. Sehingga jika dalam model ECM, koefisien ECT yang signifikan mencerminkan bahwa variabel dalam persamaan jangka panjang terkointegrasi.

Koefisien-koefisien dalam ECM-EG, selain koefisien ECT menunjukkan pengaruh jangka pendek variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam jangka panjang terjadi keseimbangan, sehingga $Y_t = Y_{t-1}$, dan $X_t = X_{t-1}$, sehingga dengan memasukkan kondisi jangka panjang tersebut, koefisien jangka panjang dapat diperoleh dari hasil estimasi ECM-EG.

Koefisien ECT dalam ECM-EG menunjukkan besarnya pengaruh *shock* masa lalu

terhadap Y_t yang dalam keseimbangan. Karena koefisien ECT secara absolut lebih kecil dari satu, artinya setiap perubahan *shock* masa lalu sebesar satu unit akan menghasilkan perubahan Y_t yang lebih kecil dari satu. *Shock* akan terdamp menuju keseimbangan. Besarnya koefisien ECT mengindikasikan seberapa cepat proses penyesuaian ke arah keseimbangan tersebut. Semakin besar koefisien ECT (tetapi lebih kecil dari satu), semakin cepat proses menuju keseimbangan. Waktu penyesuaian menuju keseimbangan akan sebesar $(1/\beta_3)$ unit waktu (tergantung unit waktu penelitian).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Pasar Beras

Struktur pasar beras tingkat produsen di DIY kompetitif, karena petani umumnya memiliki sawah tidak luas, dan mendapat saingan dari luar DIY. Pada tingkat distributor (Pedagang Besar), struktur pasarnya lebih mengarah ke oligopoli, sedang pada tingkat Pengecer, struktur pasar beras semakin kompetitif (lihat *Tabel 1 dalam Lampiran*).

Beras yang diperdagangkan di DIY banyak berasal dari luar DIY. Kondisi ini terlihat dari asal beras yang dijual oleh Pedagang Besar dan Pengecer 2, sebanyak 40 persen berasal dari luar DIY. Sinyalemen selama ini yang menyatakan bahwa DIY surplus beras menunjukkan bahwa tidak semua beras hasil produksi petani di DIY diperdagangkan. Sebanyak 16,75 persen hasil panen padi dari petani disimpan untuk dikonsumsi sendiri oleh para petani (lihat *Tabel 2 dalam Lampiran*). Banyaknya beras yang dipasok dari luar DIY ini berdampak pada besarnya ketergantungan pasokan beras dari luar DIY. Apabila produksi dan jalur distribusi beras dari luar DIY terganggu, maka perdagangan beras di DIY juga terganggu, harga beras akan mengalami kenaikan.

Pada saat kondisi ramai, Pedagang Besar mampu menjual beras melebihi kuantitas penjualan Pengepul di DIY. Fakta ini memperkuat gambaran sebelumnya yang menguraikan Pedagang Beras di DIY banyak mendapatkan pasokan beras dari luar Provinsi DIY (lihat *Tabel 3*).

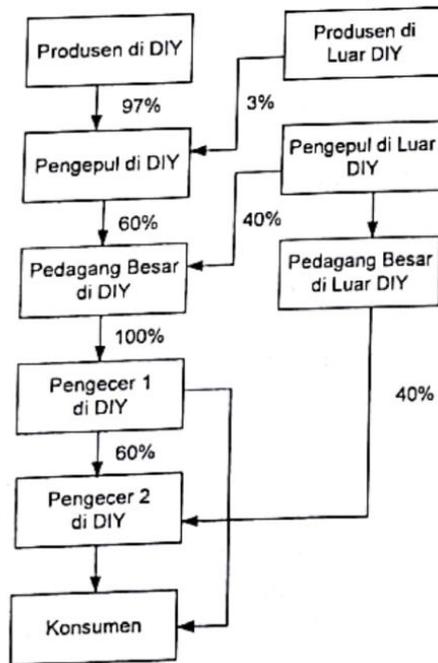
Tabel 3. Kuantitas Penjualan Beras pada Berbagai Kondisi (kg/hari)

No	Pelaku Pasar	Kondisi Ramai	Kondisi Normal	Kondisi Sepi
1	Produsen			
2	Pengepul	1.783	975	675
3	Pedagang Besar	2.320	555	290
4	Pengecer 1	1.148	239	123
5	Pengecer 2	49	36	26

Sumber: Hasil survei, data diolah.

Distribusi Beras

Jalur distribusi beras dari Produsen sampai dengan pengecer di DIY berasal dari dua arah. Mengingat tidak semua beras yang diproduksi petani di DIY diperdagangkan (sebagian dikonsumsi sendiri oleh petani), maka untuk memenuhi permintaan pasar, sebagian beras diperoleh dari luar Provinsi DIY. Pengepul di DIY memperoleh beras dari Petani di DIY dan luar DIY. Pedagang Besar untuk memenuhi permintaan pasar beras di DIY mendapatkan pasokan dari Pengepul di DIY dan luar DIY. Pengecer 1 mendapatkan pasokan beras dari Pedagang Besar di DIY. Pengecer 2 mendapatkan pasokan beras dari Pengecer 1 di DIY dan Pedagang Besar di Luar DIY (lihat Gambar 1). Melihat jalur distribusi tersebut, tampak bahwa pemain beras dari luar DIY ikut mewarnai perdagangan beras di DIY sebagai pemasok beras.



Gambar 1. Jalur Distribusi Beras

Cara mendistribusikan beras ke pembeli untuk produsen, pengepul dan pedagang besar relatif sama. Sebagian besar pembeli pada tingkatan masing-masing mengambil sendiri komoditasnya dari pemasok. Pada tingkat produsen dan pengepul, sebanyak 80 persen pembeli mengambil sendiri komoditas dagangannya. Pada tingkat pedagang besar, 75 persen pembeli mengambil sendiri komoditas dagangannya, dan pada tingkat pengecer 1 sebanyak 84 persen pembeli mengambil sendiri komoditas dagangannya. Pada tingkatan pengecer 2, semua konsumen mengambil sendiri beras yang dibelinya (lihat Tabel 4).

Tabel 4. Cara Mendistribusikan Beras ke Pembeli

No	Pelaku Pasar	Diantar ke Tempat Pembeli	Pembeli Mengambil Sendiri
1	Produsen	20%	80%
2	Pengepul	20%	80%
3	Pedagang Besar	25%	75%
4	Pengecer 1	16%	84%
5	Pengecer 2		100%

Sumber: Hasil survei, data diolah.

Hambatan dalam distribusi beras pada tingkat Produsen, Pengepul, dan Pedagang Besar hampir tidak dirasakan oleh responden. Hambatan distribusi beras baru dirasakan pada tingkat Pengecer 1 dan Pengecer 2. Pada tingkat Pengecer 1 hambatan yang paling dominan sering dihadapi adalah adanya cuaca buruk yang menghambat distribusi, sedangkan pada Pengecer 2 hambatan yang sering ditemui adalah persoalan sedikitnya pasokan.

Pembentukan Harga Beras

Harga jual beras pada berbagai kondisi dan tingkatan pelaku pasar berbeda-beda. Secara umum, harga beras pada kondisi panen lebih murah daripada kondisi normal dan pada kondisi paceklik lebih mahal daripada kondisi normal. Pengepul memperoleh margin (selisih harga perolehan komoditas dengan harga jual) paling besar. Pada kondisi normal, Pengepul memperoleh margin sebesar 115 persen. Pedagang Besar memperoleh margin sebesar 11 persen, Pengecer 1 memperoleh margin sebesar 5 persen, dan Pengecer 2 memperoleh margin 3